

PERAN PERFEKSIONISME MALADAPTIF SEBAGAI MODERATOR DALAM HUBUNGAN GAYA SUPERVISI DAN SUPERVISORY WORKING ALLIANCE PADA MAHASISWA MAGISTER PENDIDIKAN PROFESI PSIKOLOGI

Hilma Ramadina

Universitas Indonesia, Indonesia

hilma.ramadina01@ui.ac.id

Imelda Ika Dian Oriza

Universitas Indonesia, Indonesia

Abstrak

Supervisi klinis merupakan salah satu kegiatan esensial yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan para mahasiswa profesi psikologi untuk menjadi seorang psikolog yang kompeten. Kegiatan supervisi klinis tercantum pada beberapa regulasi yang berkenaan dengan profesi psikolog sebagai salah satu kegiatan yang wajib dan disarankan untuk diikuti, baik oleh mahasiswa profesi psikologi hingga psikolog profesional. Namun, sejauh ini masih sedikit penelitian yang meneliti dinamika kegiatan supervisi klinis antara mahasiswa profesi dan supervisor. Penelitian-penelitian sebelumnya, menyarankan untuk memperluas penelitian terkait dinamika antara karakteristik relasional dan internal yang memengaruhi hubungan supervisi. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini berusaha untuk meneliti lebih jauh peran perfeksionisme maladaptif sebagai faktor internal dari karakteristik supervisee dalam hubungan gaya supervisi sebagai faktor relasional dengan kualitas hubungan supervisi yang disebut sebagai supervisory working alliance (SWA). Terdapat 99 mahasiswa profesi psikologi yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Supervisory Working Alliance Inventory - Trainee Form (SWAI-T), Supervisory Style Inventory – Trainee (SSI-T), dan Short Almost Perfect Scale (SAPS). Pengolahan data menggunakan PROCESS untuk SPSS dengan analisis moderasi memperlihatkan bahwa ketiga gaya supervisi berhubungan secara positif dan signifikan dengan SWA, tetapi kedua subskala perfeksionisme maladaptif tidak ditemukan secara signifikan memoderasi hubungan antara ketiga gaya supervisi dan SWA. Ditemukan juga bahwa tingkat frekuensi supervisi yang berbeda menghasilkan perbedaan tingkat SWA yang signifikan.

Kata Kunci: supervisory working alliance, gaya supervisi, perfeksionisme, hubungan supervisi, supervisi klinis, mahasiswa profesi psikologi

Abstract

Clinical supervision is one of the essential activities that needs to be carried out to prepare students in the psychology profession to become competent psychologists. Clinical supervision activities are listed in several regulations relating to the psychologist profession as one of the mandatory and recommended activities to be followed, both by professional psychology students and professional psychologists. However, so far there is still little research examining the dynamics of clinical supervision activities between professional students and supervisors. Previous research suggests expanding research regarding the dynamics between relational and internal characteristics that influence supervisory relationships. Thus, the main aim of this research seeks to further examine the role of maladaptive perfectionism as an internal factor of supervisee characteristics in the relationship between supervisory style as a relational factor with the quality of the supervisory relationship known as the supervisory working alliance (SWA). There were 99 psychology professional students who participated in this research. The measurements in this study used the Supervisory Working Alliance Inventory - Trainee Form (SWAI-T), Supervisory Style Inventory - Trainee (SSI-T), and Short Almost Perfect Scale (SAPS). Data processing using PROCESS for SPSS with moderation analysis showed that the three supervision styles were positively and significantly related to

SWA, but the two subscales of maladaptive perfectionism were not found to significantly moderate the relationship between the three supervision styles and SWA. It was also found that different levels of supervision frequency resulted in significant differences in SWA levels.

Keywords: supervisory working alliance, supervision style, perfectionism, supervisory relationship, clinical supervision, psychology professional students

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari program pendidikan profesi psikologi adalah mempersiapkan calon psikolog yang kompeten dan profesional dalam memberikan layanan dan praktik psikologis. Hal ini karena dalam dunia layanan psikologis, proses penanganan klien atau client working merupakan proses yang kompleks. Terdapat banyak hal yang harus dipersiapkan seorang psikolog profesional untuk melakukan proses tersebut, seperti kemampuan memberikan intervensi, asesmen, penegakan diagnosis, penggunaan teori, dan pemahaman terkait kode etik.¹ Persiapan tersebut biasanya didapatkan oleh psikolog profesional dimulai dari saat sedang menempuh pendidikan profesi psikologi. Salah satunya melalui supervisi klinis.

Kegiatan supervisi klinis tercantum pada beberapa regulasi yang berkenaan dengan profesi psikolog sebagai salah satu kegiatan yang wajib dan disarankan untuk diikuti oleh mahasiswa profesi psikologi hingga psikolog profesional. Salah satunya tertera pada SK Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) (2017) yang mewajibkan supervisi klinis dilakukan kepada para mahasiswa profesi psikologi yang sedang melakukan Praktik Kerja Profesi Psikologi (PKPP).

Banyaknya imbauan mengenai supervisi klinis menunjukkan pentingnya peran supervisi klinis. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya terkait peran supervisi klinis. Dalam penelitian oleh Orlinsky, dkk. pada 400 psikoterapis dari berbagai kewarganeraan, ditemukan bahwa supervisi kasus yang dilakukan secara formal menjadi faktor terpenting kedua setelah pengalaman langsung menangani klien dalam pengembangan karier seorang psikolog.² Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian oleh Lucock, dkk. bahwa kegiatan supervisi yang sedang dijalani menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap praktik psikologi yang dijalani.³

Di samping pentingnya supervisi klinis dan banyaknya anjuran yang sudah disampaikan terkait supervisi klinis, penerapan dan implementasi praktik supervisi klinis masih belum menyentuh taraf standardisasi sehingga pada praktiknya, supervisi di Indonesia tidak memiliki

¹ Cal D. Stoltenberg dan Brian W. McNeill, *IDM Supervision: An Integrative Developmental Model for Supervising Counselors and Therapists, Third Edition* (Routledge, 2011).

² David E. Orlinsky dkk., "Towards an Empirically Grounded Model of Psychotherapy Training: Four Thousand Therapists Rate Influences on Their Development," *Australian Psychologist* 36, no. 2 (2001): 139–48, <https://doi.org/10.1080/00050060108259646>.

³ Mike Lucock, Patricia Hall, dan Rachael Noble, "A survey of influences on the practice of psychotherapists and clinical psychologists in training in the UK," *Clinical Psychology and Psychotherapy* 13, no. 2 (Maret 2006): 123–30, <https://doi.org/10.1002/cpp.483>.

pedoman yang terstruktur dan kualitas supervisi menjadi tidak merata. Hal tersebut juga berpotensi menurunkan kualitas pemberian layanan psikologis oleh calon psikolog di masa depan.

Salah satu komponen dalam kegiatan supervisi yang berperan penting untuk terjalannya kegiatan supervisi yang efektif adalah kualitas atau relasi hubungan dalam supervisi.⁴ Konsep kualitas relasi supervisi juga dikenal sebagai supervisory working alliance. Supervisory working alliance yang selanjutnya akan disebut dengan SWA adalah kualitas hubungan yang menggambarkan seberapa supervisor dan supervisee setuju terhadap 3 aspek (a) tujuan dari kegiatan supervisi (goals), (b) aktivitas apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (tasks), dan (c) kepercayaan bahwa aktivitas yang dilakukan dapat membantu perkembangan supervisee (trust).⁵

Riset terdahulu telah menekankan pentingnya SWA yang mana memiliki pengaruh besar pada proses supervisi dan perkembangan supervisee sebagai calon profesional dengan mampu meningkatkan kepuasan supervisi (Bernard & Goodyear, 2019;⁶ Chen & Bernstein, 2000;⁷ Ladany, Ellis, & Fridelander, 1999.⁸), efikasi diri terhadap konseling yang dijalankan hingga proses konseling supervisee dengan klien.^{9,10} SWA dianggap dapat mencerminkan hubungan yang akan dibangun oleh supervisee dengan kliennya sehingga jika SWA supervisee dengan supervisornya dipersepsikan supervisee positif maka ia akan cenderung membangun hubungan yang serupa dengan kliennya.¹¹

Melihat dari sifat dasarnya, SWA berkaitan dengan kualitas hubungan sehingga dinamika yang terjadi bersifat dua arah antara supervisor-supervisee. Dengan kata lain, perilaku, pikiran, dan perasaan supervisor dan supervisee dapat memengaruhi hubungan yang terbangun. Akan

⁴ Paul T. Enlow dkk., "Supervisor-supervisee interactions: The importance of the supervisory working alliance," *Training and Education in Professional Psychology* 13, no. 3 (2019): 206–11, <https://doi.org/10.1037/tep0000243>.

⁵ Edward S. Bordin, "A Working Alliance Based Model of Supervision," *The Counseling Psychologist* 11, no. 1 (1 Maret 1983): 35–42, <https://doi.org/10.1177/0011000083111007>.

⁶ Janine M. Bernard dan Rodney K. Goodyear, *Fundamentals of clinical supervision*, 6th ed, Fundamentals of clinical supervision, 2nd ed (Upper Saddle River: Merrill, 2019).

⁷ Eric C. Chen dan Bianca L. Bernstein, "Relations of complementarity and supervisory issues to supervisory working alliance: A comparative analysis of two cases," *Journal of Counseling Psychology* 47, no. 4 (2000): 485–97, <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.4.485>.

⁸ Nicholas Ladany, Michael V. Ellis, dan Myrna L. Friedlander, "The supervisory working alliance, trainee self-efficacy, and satisfaction," *Journal of Counseling & Development* 77, no. 4 (1999): 447–55, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1999.tb02472.x>.

⁹ M. Ashley Morrison dan Robert W. Lent, "The working alliance, beliefs about the supervisor, and counseling self-efficacy: Applying the relational efficacy model to counselor supervision," *Journal of Counseling Psychology* 65, no. 4 (2018): 512–22, <https://doi.org/10.1037/cou0000267>.

¹⁰ Eun Hye Park dkk., "Relationship between the supervisory working alliance and outcomes: A meta-analysis," *Journal of Counseling & Development* 97, no. 4 (2019): 437–46, <https://doi.org/10.1002/jcad.12292>.

¹¹ Brian TaeHyuk Keum dan Lei Wang, "Supervision and psychotherapy process and outcome: A meta-analytic review," *Translational Issues in Psychological Science* 7, no. 1 (2021): 89–108, <https://doi.org/10.1037/tps0000272>.

tetapi, tidak banyak riset yang membahas mengenai variabel relasional atau interpersonal yang berkontribusi dalam pembangunan SWA.¹²

Menurut penelitian Wierda, salah satu variabel relasional atau interpersonal yang berperan dalam meningkatkan kualitas dari SWA adalah gaya supervisi. Dalam penelitian yang sama, dijelaskan bahwa gaya supervisi merupakan bagaimana cara seorang supervisor membawakan kegiatan supervisi, seperti memilih untuk lebih melakukan pendekatan dalam membangun hubungan atau berfokus pada penyelesaian tugas.¹³ Friedlander & Ward mengemukakan tiga jenis gaya supervisi, yakni *attractive*, *interpersonally sensitive*, dan *task-oriented*.¹⁴ Menurut Li, supervisor dengan gaya supervisi *attractive* akan menampilkan diri secara hangat, ramah, dan suportif. Supervisor dengan gaya supervisi *interpersonally sensitive* akan cenderung berfokus dalam membangun hubungan dengan supervisee yang terapeutis, berkomitmen, dan terlibat. Di sisi lain, supervisor dengan gaya supervisi *task-oriented* lebih berorientasi pada tujuan, penyelesaian tugas, dan ketelitian.¹⁵

Berbagai penelitian dari gaya supervisi menunjukkan adanya pengaruh besar pada SWA.¹⁶ Menurut Li, dkk., semakin supervisee mempersepsikan supervisor menunjukkan ketiga jenis gaya supervisi maka semakin positif SWA yang dipersepsikan supervisee.¹⁷ Meskipun studi-studi terkini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam menggunakan ketiga gaya supervisi mampu menumbuhkan SWA yang lebih positif, dibanding ketika supervisor hanya menggunakan salah satu gaya saja, studi-studi lain menunjukkan hasil yang berbeda ketika meneliti ketiga gaya supervisi secara independen.¹⁸

Misalnya, studi oleh Vidlak yang menemukan bahwa hanya gaya supervisi *attractive* dan *interpersonally sensitive* yang secara signifikan memengaruhi SWA.¹⁹ Pada penelitian oleh Li, dkk. ditemukan bahwa hanya gaya supervisi *interpersonally sensitive* yang dapat memengaruhi

¹² K. Wierda, *Exploring interpersonal variables within the supervisory relationship: The role of supervisory alliance, supervisory style, and supervisee attachment* (Western Michigan University, US, 2016).

¹³ Wierda.

¹⁴ Myrna L. Friedlander dan Linda G. Ward, "Development and validation of the Supervisory Styles Inventory," *Journal of Counseling Psychology* 31, no. 4 (1984): 541–57, <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.541>.

¹⁵ D. Li, "Moderation Effects of Supervisee Levels on the Relationship Between Supervisory Styles and the Supervisory Working Alliance - The Professional Counselor," 10 Agustus 2022, <https://tpcjournal.nbcc.org/moderation-effects-of-supervisee-levels-on-the-relationship-between-supervisory-styles-and-the-supervisory-working-alliance/>.

¹⁶ Li.

¹⁷ Dan Li, David K. Duys, dan Yanhong Liu, "Working Alliance as a Mediator between Supervisory Styles and Supervisee Satisfaction," *Teaching and Supervision in Counseling*, 2021, <https://doi.org/10.7290/tsc030305>.

¹⁸ Li, "Moderation Effects of Supervisee Levels on the Relationship Between Supervisory Styles and the Supervisory Working Alliance - The Professional Counselor."

¹⁹ N. W. Vidlak, *Identifying Important Factors in Supervisor Development: An Examination of Supervisor Experience, Training, and Attributes* (University of Nebraska-Lincoln, US, 2002).

secara signifikan potensi tercapainya tujuan-tujuan supervisi.²⁰ Sementara itu, dalam penelitian oleh Li ditemukan bahwa hanya gaya supervisi interpersonally sensitive dan task-oriented yang mampu memengaruhi hubungan antara level perkembangan konseling supervisee dengan SWA.²¹

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh gaya supervisi terhadap SWA menunjukkan terdapatnya potensi variabel lain yang mungkin berperan dalam melemahkan atau menguatkan hubungan tersebut. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa variabel lain, seperti faktor internal dari karakteristik supervisee mungkin memengaruhi hubungan tersebut. Salah satu faktor internal dari karakteristik supervisee yang diduga dan terbukti memengaruhi SWA di beberapa penelitian sebelumnya adalah perfeksionisme.

Perfeksionisme dalam Rice, dkk. disebutkan terbagi menjadi dua, yakni aspek standards dan discrepancy.²² Aspek standards sering diasosiasikan dengan perfeksionisme adaptif karena terbukti terasosiasi dengan hal-hal, seperti performa akademis dan self-efficacy.²³ Di sisi lain, discrepancy diasosiasikan dengan perfeksionisme maladaptif karena terasosiasi dengan kecemasan, perilaku menghindar, dan self-esteem yang rendah.²⁴ Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada perfeksionisme maladaptif, tetapi dengan tetap memperhitungkan kedua aspek dari perfeksionisme karena menurut Rice, dkk., semakin individu memiliki nilai yang tinggi pada kedua aspek maka perfeksionisme maladaptif individu tersebut juga semakin tinggi.²⁵

Perfeksionisme maladaptif sudah terbukti dapat memengaruhi SWA pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Ganske, dkk. pada 146 trainee konselor dan 46 diadik supervisor-supervisee ditemukan bahwa perfeksionisme maladaptif secara negatif berkorelasi dengan SWA.²⁶ Begitu pun yang ditemukan pada penelitian Gnilka, dkk. bahwa perfeksionisme maladaptif secara negatif dan signifikan memoderasi hubungan antara anxious attachment dengan SWA yang mana pada supervisee yang memiliki anxious attachment yang tinggi, semakin tinggi tingkat perfeksionisme maladaptif yang dimiliki maka semakin negatif juga SWA yang

²⁰ Dan Li, David K. Duys, dan Walter P. Vispoel, "Transitional Dynamics of Three Supervisory Styles Using Markov Chain Analysis," *Journal of Counseling & Development* 98, no. 4 (Oktober 2020): 363–75, <https://doi.org/10.1002/jcad.12339>.

²¹ Li, "Moderation Effects of Supervisee Levels on the Relationship Between Supervisory Styles and the Supervisory Working Alliance - The Professional Counselor."

²² Kenneth G. Rice, Clarissa M. E. Richardson, dan Stephen Tueller, "The Short Form of the Revised Almost Perfect Scale," *Journal of Personality Assessment* 96, no. 3 (2014): 368–79, <https://doi.org/10.1080/00223891.2013.838172>.

²³ Kathryn H. Ganske dkk., "The relationship between counseling trainee perfectionism and the working alliance with supervisor and client," *Journal of Counseling & Development* 93, no. 1 (2015): 14–24, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00177.x>.

²⁴ Ganske dkk.

²⁵ Rice, Richardson, dan Tueller, "The Short Form of the Revised Almost Perfect Scale."

²⁶ Ganske dkk., "The relationship between counseling trainee perfectionism and the working alliance with supervisor and client."

dipersepsikan.²⁷

Dinamika tersebut dapat terjadi karena individu yang memiliki perfeksionisme maladaptif yang tinggi akan cenderung lebih banyak khawatir terhadap performa dirinya sendiri; intoleran terhadap kritik; dan cenderung banyak melakukan perilaku menghindar untuk menghindari kekhawatiran akan kegagalan yang akan menghambat terbangunnya hubungan pembelajaran yang baik dalam supervisi yang dijalankan.^{28,29} Selain itu, perfeksionisme maladaptif yang disebut dalam penelitian sebelumnya berkaitan dengan kecemasan semakin memperkuat dugaan bahwa perfeksionisme maladaptif berpotensi memengaruhi SWA karena pada penelitian Ganske, dkk., ditemukan bahwa supervisee yang dapat mengelola kecemasannya akan melaporkan SWA yang lebih positif.³⁰ Pada penelitian yang sama, pengaruh menarik perfeksionisme maladaptif terhadap SWA juga ditemukan, yakni interaksi dari perfeksionisme maladaptif dan counselling self-efficacy yang tinggi menurunkan tingkat SWA dari perspektif supervisor. Hal tersebut mungkin menunjukkan bahwa perfeksionisme maladaptif memiliki pengaruh yang besar hingga sekali pun supervisee memiliki counselling self-efficacy yang tinggi, skor SWA supervisee tetap menurun.

Berkaitan dengan hal itu, dugaan juga menjadi kuat bahwa gaya supervisi mungkin akan berinteraksi dengan perfeksionisme maladaptif dalam memengaruhi SWA. Terlebih karena sifat dasar SWA yang sangat dipengaruhi interaksi antara karakteristik supervisor-supervisee. Masing-masing gaya supervisi dengan karakteristiknya yang berbeda mungkin akan direspons berbeda pada supervisee dengan tingkat perfeksionisme maladaptif yang berbeda.

Selain faktor-faktor di atas, penelitian-penelitian lain juga menunjukkan adanya pengaruh dari faktor-faktor demografis, seperti kesamaan gender supervisor-supervisee dan durasi supervisi yang dilakukan per minggu pada SWA.^{31,32} Hal ini semakin mendukung urgensi penelitian ini untuk menambah eksplorasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi SWA agar dapat mendukung terciptanya perkembangan pelaksanaan supervisi yang lebih baik lagi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat dinamika peran perfeksionisme maladaptif sebagai faktor internal dari supervisee dalam memengaruhi hubungan antara gaya supervisi dengan SWA.

²⁷ Philip B. Gnilka dkk., "Adult Attachment, Multidimensional Perfectionism, and the Alliances Among Counselor Supervisees," *Journal of Counseling & Development* 94, no. 3 (Juli 2016): 285–96, <https://doi.org/10.1002/jcad.12085>.

²⁸ Louis Cozolino, *The Making of a Therapist* (W. W. Norton & Company, 2004).

²⁹ Gnilka dkk., "Adult Attachment, Multidimensional Perfectionism, and the Alliances Among Counselor Supervisees."

³⁰ Gnilka dkk.

³¹ Stephen R. Wester, David L. Vogel, dan James Archer Jr., "Male Restricted Emotionality and Counseling Supervision," *Journal of Counseling & Development* 82, no. 1 (2004): 91–98, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00289.x>.

³² Jared C. Schultz dkk., "Clinical supervision in public rehabilitation counseling settings," *Rehabilitation Counseling Bulletin* 45, no. 4 (2002): 213–22, <https://doi.org/10.1177/00343552020450040401>.

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bersifat noneksperimental. Desain tersebut digunakan karena peneliti ingin melihat hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi apa pun.³³ Penelitian dilakukan dengan metode cross-sectional karena proses pengambilan data hanya dilakukan hanya pada satu waktu tanpa pengambilan ulang di waktu lain.³⁴

Partisipan

Partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah partisipan dengan karakteristik merupakan mahasiswa Magister Pendidikan Profesi Psikologi Seluruh Indonesia (Klinis, Pendidikan, dan PIO), berusia di atas 18 tahun, sudah atau sedang menjalani PKPP, dan sedang menjalankan proses bimbingan kasus PKPP. Pengambilan data partisipan dilakukan secara daring menggunakan Google Form dengan menyebarkan dua poster informasi penelitian dengan dua tautan Google Form yang berbeda melalui kanal media sosial, seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Penggunaan dua tautan yang berbeda dilakukan untuk mendapatkan persebaran data yang lebih merata, mengingat jumlah keseluruhan item cukup banyak dan berpotensi memunculkan efek kelelahan pada partisipan. Partisipan yang dipilih adalah partisipan yang memenuhi kriteria dan menyetujui untuk mengikuti penelitian (informed consent tercantum dalam Google Form).

Instrumen Penelitian

Supervisory Working Alliance Inventory - Trainee Form oleh Efstation, Patton, dan Kardash.³⁵ Alat ukur ini merupakan alat ukur berbentuk inventori self-report yang terdiri atas 19 item untuk mengukur persepsi supervisee terhadap relasi dengan supervisornya. Pada penelitian ini, partisipan diminta untuk membayangkan hubungan dengan supervisor terakhirnya dalam menjawab kuesioner. Terdapat dua subskala yang diukur, yakni subskala rapport, yaitu mengenai persepsi supervisee terhadap dukungan yang ia terima dari supervisor dan subskala client focus mengenai persepsi supervisee terhadap fokus supervisor dalam memahami supervisee. Respons jawaban berupa respons dengan 7 skala Likert, yaitu 1 (Hampir Tidak Pernah) hingga 7 (Hampir Selalu). Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa

³³ F.J. Gravetter dan L.A.B. Forzano, *Research methods for the behavioral sciences*, 5th Edition (Cengage: Stamford, 2016).

³⁴ Gravetter dan Forzano.

³⁵ James F. Efstation, Michael J. Patton, dan CarolAnne M. Kardash, "Measuring the working alliance in counselor supervision," *Journal of Counseling Psychology* 37, no. 3 (1990): 322–29, <https://doi.org/10.1037/0022-0167.37.3.322>.

Indonesia oleh Wahyudi.³⁶

Uji reliabilitas, validitas, dan keterbacaan dilakukan kepada 22 mahasiswa magister pendidikan profesi. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa alat ukur SWAI-T memiliki nilai cronbach's alpha sebesar 0,93 dan nilai corrected item-total correlation pada setiap item tidak ada yang berada di bawah 0,2 (berkisar antara 0,41-0,82).

Supervisory Style Inventory – Trainee (SSI-T) oleh Friedlander dan Ward.³⁷ Alat ukur ini merupakan alat ukur berbentuk inventori self-report yang terdiri atas tiga subskala dengan total 25 item. Ketiga subskala tersebut adalah subskala attractive (7 item), interpersonally sensitive (8 item), dan task-oriented (10 item). Pada penelitian ini, partisipan diminta untuk membayangkan hubungan dengan supervisor terakhirnya dalam menjawab kuesioner. Respons jawaban alat ukur berupa respons dengan 7 skala Likert, yaitu 1 (Tidak Menggambarkan) hingga 7 (Sangat Menggambarkan). Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Wahyudi.³⁸

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa alat ukur memiliki nilai cronbach's alpha sebesar 0,90 (subskala attractive), 0,86 (subskala interpersonally sensitive), dan 0,87 (subskala task-oriented). Selain itu, uji validitas dengan melihat nilai konsistensi internal melalui corrected item-total correlation pada setiap item hampir tidak ada yang berada di bawah 0,2 (berkisar antara 0,45-0,81). Hanya terdapat satu item yang memiliki nilai corrected item-total correlation sebesar 0,05 (<0,2), yakni item nomor 1 (subskala task-oriented) yang berbunyi “berorientasi pada hasil.” Namun, setelah mempertimbangkan nilai reliabilitas dan expert judgment, item tersebut tetap dianggap merepresentasikan subskala task-oriented sehingga item dipertahankan dan tidak dilakukan revisi.

Short Almost Perfect Scale (SAPS) oleh Rice, dkk.³⁹ Alat ukur ini merupakan alat ukur berbentuk inventori self-report yang terdiri atas dua subskala dengan total 8 item untuk mengukur tingkat perfeksionisme yang maladaptif terhadap performa dirinya di pekerjaan atau di sekolah. Dua subskala tersebut adalah subskala standards yang mengukur seberapa individu cenderung menetapkan standar yang sangat tinggi pada dirinya dan subskala discrepancy yang mengukur persepsi kesenjangan antara ekspektasi dan hasil performa individu. Respons jawaban berupa respons dengan 7 poin skala Likert dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 7 (Sangat Setuju).

Dilakukan adaptasi alat ukur ke dalam bahasa Indonesia menggunakan metode translate-back translate dan expert judgment. Hasil uji reliabilitas dan validitas alat ukur menunjukkan nilai

³⁶ E. P. Wahyudi, *Peran kerendahan hati relasional sebagai mediator pada hubungan gaya supervisi dengan supervision working alliance* (Universitas Indonesia, 2020).

³⁷ Friedlander dan Ward, “Development and validation of the Supervisory Styles Inventory.”

³⁸ Wahyudi, *Peran kerendahan hati relasional sebagai mediator pada hubungan gaya supervisi dengan supervision working alliance*.

³⁹ Rice, Richardson, dan Tueller, “The Short Form of the Revised Almost Perfect Scale.”

cronbach's alpha sebesar 0,77 (subskala standards) dan 0,83 (subskala discrepancy). Selain itu, nilai corrected item-total correlation pada setiap item tidak ada yang berada di bawah 0,2 (berkisar antara 0,51-078)

Analisis Data

Moderated regression analysis dilakukan menggunakan PROCESS v3.5 melalui perangkat SPSS oleh Hayes untuk menguji efek moderasi dari variabel yang diajukan. Selain itu, analisis menggunakan ANOVA juga dilakukan untuk melihat perbedaan mean SWA jika ditinjau dari data demografis partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh 99 partisipan dalam penelitian berusia 21-40 tahun yang 89,9% merupakan perempuan. Partisipan merupakan mahasiswa profesi psikologi yang berasal dari 20 universitas di Indonesia (18 di Pulau Jawa, 2 di Sumatra Utara) dengan partisipan terbanyak berasal dari Universitas Indonesia (28 partisipan) dan Universitas Gadjah Mada (19 partisipan). Kebanyakan partisipan (41,4%) merupakan mahasiswa profesi psikologi dengan jalur peminatan Klinis Dewasa, sedang menjalani semester 4 (63,6%), melakukan kegiatan supervisi dengan metode daring (67,7%), dan mengikuti kegiatan supervisi sebanyak 3-4 kali per minggunya (43,4%).

Tabel 1. Gambaran Umum Variabel

Variabel	Jumlah Item	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	SD
SWA	19	35	131	97,83	20,89
Gaya Supervisi <i>Attractive</i>	7	7	49	38,86	9,13
Gaya Supervisi <i>Interpersonally Sensitive</i>	8	13	56	40,73	10,05
Gaya Supervisi <i>Task Oriented</i>	10	17	70	52,17	11,01
Perfeksionisme Maladaptif (<i>Standards</i>)	4	10	28	20,27	3,85
Perfeksionisme Maladaptif (<i>Discrepancy</i>)	4	6	27	16,06	4,86

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata skor SWA seluruh partisipan adalah 97,83 (SD=20,89). Skor partisipan berkisar antara 35-131. Dapat dikatakan bahwa kebanyakan partisipan memiliki skor SWA di atas rata-rata. Dengan kata lain, kebanyakan partisipan merasa hubungan supervisi yang dimiliki dengan supervisornya cenderung positif. Selain itu, terlihat juga

rata-rata skor gaya supervisi attractive ($M=38,86$; $SD=9,13$) dengan skor berkisar dari 7-49; interpersonally sensitive ($M=40,73$ $SD=10,05$) dengan skor berkisar dari 13-56; dan task-oriented ($M=52,17$; $SD=11,01$) dengan skor berkisar dari 10-70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata partisipan mempersepsikan supervisor mampu menunjukkan ketiga gaya supervisi dengan cukup seimbang dan cenderung tinggi dengan gaya supervisi task-oriented menjadi yang paling tinggi dipersepsikan partisipan.

Pada variabel perfeksionisme maladaptif, diperoleh rata-rata skor partisipan sebesar 20,27 untuk subskala standards ($SD=3,85$) dan 16,06 untuk subskala discrepancy ($SD=4,86$). Skor partisipan berkisar antara 10-28 untuk subskala standards dan 6-27 untuk subskala discrepancy. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kebanyakan partisipan memiliki skor subskala standards sedikit di atas rata-rata. Namun, terbilang setara dengan rata-rata untuk subskala discrepancy. Dalam kata lain, kebanyakan partisipan memiliki standar yang cukup tinggi untuk diri sendiri terkait performa diri, tetapi memiliki tingkat ketidakpuasan dengan hasil performa diri yang rata-rata seperti kebanyakan orang.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Antarvariabel

No	Variabel	1	2	3	4	5	6
1	SWA	-	0,85**	0,88**	0,89**	0,11	-0,01
2	Gaya Supervisi <i>Attractive</i>	0,85**	-	0,87**	0,80**	-0,07	-0,17
3	Gaya Supervisi <i>Interpersonally Sensitive</i>	0,88**	0,87**	-	0,92**	0,02	0,03
4	Gaya Supervisi <i>Task-Oriented</i>	0,87**	0,80**	0,92**	-	0,11	0,09
5	Perfeksionisme Maladaptif (<i>Standards</i>)	0,11	-0,07	0,02	0,11	-	0,44**
6	Perfeksionisme Maladaptif (<i>Discrepancy</i>)	-0,01	-0,17	0,03	0,09	0,44	-

**signifikan pada $p < 0,01$; $N=99$

Hasil uji korelasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga gaya supervisi (attractive, interpersonally sensitive, task-oriented) berkorelasi secara positif dan signifikan dengan SWA ($r=0,85$; $r=0,88$; $r=0,87$; $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin mahasiswa mempersepsikan supervisornya menunjukkan gaya supervisi attractive, interpersonally sensitive, atau task-oriented maka semakin tinggi kualitas hubungan supervisi yang dipersepsikan mahasiswa tersebut, dan sebaliknya. Akan tetapi, tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara SWA dengan kedua subskala perfeksionisme maladaptif (standards dan discrepancy) ($r=0,11$ dan

$r=-0,01$, $p> 0,01$). Begitu pun pada ketiga gaya supervisi dengan subskala perfeksionisme maladaptif standards ($r=-0,07$; $r=0,02$; $0,11$, $p> 0,01$) dan subskala perfeksionisme maladaptif discrepancy ($r=-0,17$; $r=0,03$; $r=0,09$, $p>0,01$).

Tabel 3. Analisis Moderasi Subsкала Perfeksionisme Standards pada Hubungan Ketiga Gaya Supervisi dengan SWA

Variabel	Coeff.	SE	95% CI		p
			LL	UL	
(Constant)	-14,26	25,42	-64,73	36,21	0,58
Gaya Supervisi <i>Attractive</i>	2,39	0,62	1,15	3,62	0,00*
Perfeksionisme Maladaptif (<i>Standards</i>)	1,74	1,24	-0,72	4,19	0,16
Gaya Supervisi <i>Attractive</i> x Perfeksionisme Maladaptif (<i>Standards</i>)	-0,02	0,03	-0,08	0,04	0,51
(Constant)	-19,41	25,11	-69,26	30,44	0,44
Gaya Supervisi <i>Interpersonally Sensitive</i>	2,61	0,58	1,45	3,77	0,00*
Perfeksionisme Maladaptif (<i>Standards</i>)	2,14	1,23	-0,31	4,59	0,09
Gaya Supervisi <i>Interpersonally Sensitive</i> x Perfeksionisme Maladaptif (<i>Standards</i>)	-0,04	0,03	-0,10	0,02	0,17
(Constant)	-28,99	28,96	-86,49	28,51	0,32
Gaya Supervisi <i>Task-Oriented</i>	2,39	0,54	1,32	3,46	0,00*
Perfeksionisme Maladaptif (<i>Standards</i>)	1,94	1,42	-0,87	4,75	0,17
Gaya Supervisi <i>Task-Oriented</i> x Perfeksionisme Maladaptif (<i>Standards</i>)	-0,04	0,03	-0,09	0,02	0,18

*signifikan pada $p<0,05$

Tabel 4. Analisis Moderasi Subsкала Perfeksionisme Discrepancy pada Hubungan Ketiga Gaya Supervisi dengan SWA

Variabel	Coeff.	SE	95% CI		p
			LL	UL	
(Constant)	2,42	19,76	-36,81	41,64	0,90
Gaya Supervisi <i>Attractive</i>	2,35	0,48	1,40	3,29	0,00*
Perfeksionisme Maladaptif (<i>Discrepancy</i>)	1,22	1,21	-1,19	3,63	0,32
Gaya Supervisi <i>Attractive</i> x Perfeksionisme Maladaptif (<i>Discrepancy</i>)	-0,02	0,03	-0,08	0,03	0,40
(Constant)	24,21	19,22	-13,93	62,36	0,21
Gaya Supervisi <i>Interpersonally Sensitive</i>	1,87	0,44	1,00	2,74	0,00*
Perfeksionisme Maladaptif (<i>Discrepancy</i>)	-0,04	1,21	-2,46	2,37	0,97
Gaya Supervisi <i>Interpersonally Sensitive</i> x Perfeksionisme Maladaptif (<i>Discrepancy</i>)	-0,00	0,03	-0,06	0,05	0,92

(Constant)	6,82	19,77	-32,42	46,07	0,73
Gaya Supervisi <i>Task-Oriented</i>	1,85	0,35	1,15	2,56	0,00*
Perfeksionisme Maladaptif (<i>Discrepancy</i>)	0,18	1,25	-2,30	2,66	0,89
Gaya Supervisi <i>Task-Oriented</i> x Perfeksionisme Maladaptif (<i>Discrepancy</i>)	-0,01	0,22	-0,05	0,03	0,65

*signifikan pada $p < 0,05$

Hasil utama penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ketiga gaya supervisi (*attractive*, *interpersonally sensitive*, *task-oriented*) secara positif dan signifikan memengaruhi SWA {(b=2,39; 95% Bca CI [1,15; 3,62], $p < 0,05$), (b=2,61; 95% Bca CI [1,45; 3,77], $p < 0,05$), (b=2,39; 95% Bca CI [1,32; 3,46], $p < 0,05$)}. Hal yang sama juga terlihat pada Tabel 4 {(b=2,35; 95% Bca CI [1,40; 3,29], $p < 0,05$), (b=1,87; 95% Bca CI [1,00; 2,74], $p < 0,05$), (b=1,85; 95% Bca CI [1,15; 2,56], $p < 0,05$)}. Hal tersebut berarti semakin supervisee mempersepsikan supervisor mampu menunjukkan ketiga gaya supervisi maka semakin positif SWA yang dipersepsikan.

Namun, tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari subskala perfeksionisme maladaptif standards pada SWA di ketiga model (Tabel 3) {(b=1,74; 95% Bca CI [-0,72; 4,19], $p > 0,05$), (b=2,14; 95% Bca CI [-0,31; 4,59], $p > 0,05$), (b=1,94; 95% Bca CI [-0,09; 0,02], $p > 0,05$)}. Hasil yang sama juga terlihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa subskala perfeksionisme maladaptif discrepancy tidak memengaruhi SWA secara signifikan di ketiga model {(b=1,22; 95% Bca CI [-1,19; 4,19], $p > 0,05$), (b=-0,04; 95% Bca CI [-2,46; 2,37], $p > 0,05$), (b=0,18; 95% Bca CI [-2,30; 2,66], $p > 0,05$)}. Hal tersebut berarti ketika supervisee memiliki standar atau ekspektasi terhadap performa diri yang tinggi atau menunjukkan kritik diri yang negatif terkait performa diri maka tidak berdampak pada tingkat SWA yang dipersepsikan supervisee.

Lebih lanjut, tidak ditemukan juga efek interaksi dari ketiga gaya supervisi dengan perfeksionisme maladaptif standards terhadap SWA {(b=-0,02; 95% Bca CI [-0,87; 4,75], $p > 0,05$), (b=-0,04; 95% Bca CI [-0,10; 0,02], $p > 0,05$), (b=-0,04; 95% Bca CI [-0,09; 0,02], $p > 0,05$)} dan juga antara perfeksionisme maladaptif discrepancy terhadap SWA {(b=-0,02; 95% Bca CI [-0,08; 0,03], $p > 0,05$), (b=-0,00; 95% Bca CI [-0,06; 0,05], $p > 0,05$), (b=-0,01; 95% Bca CI [-0,05; 0,03], $p > 0,05$)}. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa perfeksionisme maladaptif standards maupun discrepancy tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara ketiga gaya supervisi dengan SWA.

Temuan lain dari penelitian terlihat pada Tabel 5, yakni dari hasil analisis ANOVA untuk melihat perbedaan skor SWA jika ditinjau dari data demografis supervisee. Pada tabel dapat terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan skor SWA yang signifikan jika ditinjau dari seluruh data demografis, kecuali pada data demografis frekuensi supervisi yang dilakukan per minggu [$F(2,99) = 4,33$; $p < 0,05$]. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering dilakukan supervisi maka

semakin positif SWA yang dipersepsikan supervisee. Selain temuan tersebut, terdapat temuan menarik lainnya dari hasil analisis deskriptif demografis peminatan supervisee. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan peminatan klinis (KLA & KLD) menunjukkan mean SWA yang lebih tinggi ($M = 99,51-105,45$) dibanding peminatan lain, seperti Pendidikan dan PIO.

Tabel 5. Analisis ANOVA Perbedaan Skor SWA Jika Ditinjau dari Data Demografis

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>	F(2,99)	<i>η</i> ²
Usia <i>Supervisee</i>	26,01	20,88	1,76	0,23
Jenis Kelamin <i>Supervisee</i>	1,10	0,30	0,79	0,00
Kesamaan Jenis Kelamin Supervisor- <i>Supervisee</i>	0,23	0,42	0,00	0,00
Peminatan	2,54	1,53	1,63	0,06
Metode Supervisi	1,76	0,72	1,58	0,05
Frekuensi Supervisi	2,13	1,04	4,32*	0,08

*signifikan pada $p < 0,05$

Diskusi

Penelitian ini ingin meneliti mengenai peran perfeksionisme maladaptif pada hubungan antara gaya supervisi dengan SWA. Hasil penelitian menunjukkan korelasi dan pengaruh secara positif yang signifikan dari ketiga gaya supervisi pada SWA. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menemukan pengaruh signifikan dari gaya supervisi terhadap SWA yang mana semakin supervisee mempersepsikan supervisor mampu menunjukkan ketiga gaya supervisi, semakin positif juga SWA yang dipersepsikan.⁴⁰

Akan tetapi, hasil penelitian terkait peran perfeksionisme hanya sejalan sebagian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, baik subskala standards maupun discrepancy, keduanya tidak berkorelasi secara signifikan dengan SWA. Temuan terkait subskala standards sejalan dengan penelitian sebelumnya yang tidak menemukan adanya korelasi atau pengaruh terhadap SWA.⁴¹ Namun, penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa subskala discrepancy berkorelasi secara negatif dengan SWA.^{42,43}

⁴⁰ C. Edward Watkins, "The Supervisory Alliance: A Half Century of Theory, Practice, and Research in Critical Perspective," *American Journal of Psychotherapy* 68, no. 1 (2014): 19–55, <https://doi.org/10.1176/appi.psychotherapy.2014.68.1.19>.

⁴¹ Ganske dkk., "The relationship between counseling trainee perfectionism and the working alliance with supervisor and client."

⁴² Ganske dkk.

Hasil utama penelitian juga tidak menunjukkan adanya signifikansi efek moderasi dari perfeksionisme maladaptif pada hubungan antara gaya supervisi dengan SWA. Jika dilihat dari data deskriptif, rata-rata partisipan memiliki skor persepsi gaya supervisi dan SWA yang cenderung tinggi sehingga menunjukkan bahwa rata-rata partisipan mempersepsikan supervisor mampu menunjukkan ketiga gaya supervisi sehingga memengaruhi SWA yang juga positif. Di sisi lain, rata-rata partisipan menunjukkan skor perfeksionisme yang terbilang rata-rata. Hal ini mungkin menjadi salah satu yang dapat menjelaskan hasil utama penelitian bahwa hubungan antara gaya supervisi dan SWA yang ada pada partisipan sudah cukup kuat dan faktor perfeksionisme maladaptif yang dimiliki partisipan tidak cukup tinggi dan kuat untuk memengaruhi hubungan tersebut.

Terlebih, tidak terdapatnya alat ukur khusus untuk mengukur perfeksionisme pada konteks konseling. Jika berkaca pada penelitian konstruk lain terhadap SWA yang berkaitan dengan perfeksionisme seperti *counseling self-efficacy* yang spesifik mengukur pada konteks konseling, mungkin juga menjadi penyebab faktor perfeksionisme terhadap hubungan supervisi di penelitian ini tidak begitu tergambar.⁴⁴ Selain itu, sifat dasar dari konstruk perfeksionisme itu sendiri yang masih rancu mengarah pada sifat positif atau negatif. Tidak seperti konstruk kecemasan yang hasilnya pada penelitian lain terkait SWA lebih jelas sifat dasarnya mengarah pada hal negatif.⁴⁵

Terlepas dari hasil utama yang tidak sejalan dengan hipotesis, tetapi gambaran hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata partisipan menunjukkan skor persepsi terhadap gaya supervisi dan SWA yang cukup tinggi sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga meneliti terkait SWA pada mahasiswa pendidikan profesi psikologi di Indonesia yang juga menunjukkan hasil deskriptif yang serupa. Hasil tersebut memberikan harapan pada kegiatan supervisi di Indonesia bahwa kualitas pelaksanaan supervisi di Indonesia memiliki potensi untuk dapat semakin lebih baik ke depannya.^{46,47} Dengan begitu, akan semakin mudah seorang calon psikolog dan psikolog dalam menunaikan hak dan kewajiban untuk mengembangkan diri secara terus-menerus, memutakhirkan ilmu pengetahuan dan keterampilan layanan psikologi, serta mengikuti pengembangan kompetensi berkelanjutan sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2022 pasal 42 (h) tentang Hak dan Kewajiban Psikolog.

⁴³ Gnilka dkk., "Adult Attachment, Multidimensional Perfectionism, and the Alliances Among Counselor Supervisees."

⁴⁴ Ganske dkk., "The relationship between counseling trainee perfectionism and the working alliance with supervisor and client."

⁴⁵ Watkins, "The Supervisory Alliance."

⁴⁶ Wahyudi, *Peran kerendahan hati relasional sebagai mediator pada hubungan gaya supervisi dengan supervision working alliance*.

⁴⁷ K. Devany, *Peran supervisor self-disclosure dan metacommunication sebagai prediktor supervisory working alliance pada mahasiswa profesi psikologi klinis* (Uninversitas Indonesia, 2020).

Berkaitan dengan hal itu, pengembangan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi hubungan supervisi menjadi penting dilakukan untuk mendukung kemajuan pelaksanaan supervisi di Indonesia. Mengingat bahwa menurut Ellis, Berger, Hanus, Ayala, dkk., SWA dapat semakin positif jika supervisor mampu mengenali kekuatan-kekuatan yang dimiliki supervisee, menunjukkan bahwa ke depannya, penelitian terkait SWA dapat difokuskan untuk meneliti faktor-faktor positif dari karakteristik supervisee yang berpotensi menunjang peningkatan SWA dibanding berfokus pada faktor negatif.⁴⁸

Selain itu, temuan lain yang menarik pada penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas dan standardisasi supervisi, yakni terkait pengaruh frekuensi supervisi terhadap SWA. Hasil uji komparasi skor rata-rata (mean) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat SWA jika ditinjau dari frekuensi supervisi yang berbeda yang mana semakin sering supervisi dilakukan per minggunya, skor rata-rata (mean) SWA semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Schultz, dkk. yang menyatakan bahwa semakin banyak waktu yang dimiliki untuk supervisi maka supervisee cenderung mempersepsikan kualitas hubungan supervisi yang semakin positif.⁴⁹ Temuan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut pada penelitian selanjutnya, seperti melihat lebih dalam peran frekuensi supervisi pada SWA jika dilakukan dengan gaya supervisi yang berbeda.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata partisipan mempersepsikan ketiga gaya supervisi dengan mean skor yang cukup seimbang juga menunjukkan mean skor SWA yang terbilang tinggi mendukung penelitian-penelitian sebelumnya bahwa fleksibilitas dan kemampuan supervisor mengombinasikan gaya supervisi sesuai kebutuhan supervisee mampu meningkatkan SWA yang dirasakan.⁵⁰

Walaupun tingkat persepsi supervisee terhadap ketiga gaya supervisi dalam penelitian ini cenderung seimbang, namun dapat dilihat bahwa gaya supervisi task-oriented memiliki skor rata-rata tertinggi dibanding gaya supervisi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan partisipan mempersepsikan supervisornya lebih menunjukkan gaya supervisi yang berorientasi pada target dan penyelesaian tugas. Hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam menggunakan metode kualitatif untuk memastikan apakah gaya supervisi dan SWA yang terbangun juga berfokus dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai calon psikolog, tidak hanya berfokus dalam penyelesaian tugas (misalnya penulisan laporan) saja. Tentunya, dalam penelitian ini hal tersebut kurang dapat tereksplor mengingat sifat penelitian kuantitatif yang terbatas

⁴⁸ M. V. Ellis dan N. Ladany, *Inferences concerning supervisees and clients in clinical supervision: An integrative review*. Dalam C. E. Watkins (Ed.), *Handbook of psychotherapy supervision* (Hoboken, NJ: Wiley, 1997).

⁴⁹ Schultz dkk., "Clinical supervision in public rehabilitation counseling settings."

⁵⁰ Li, Duys, dan Vispoel, "Transitional Dynamics of Three Supervisory Styles Using Markov Chain Analysis."

sehingga akan menarik jika dilakukan penelitian lebih dalam untuk mengeksplor aspek ini menggunakan metode kualitatif di penelitian selanjutnya.

Temuan lain dalam penelitian ini yang juga dapat mendukung peran kombinasi gaya supervisi pada SWA adalah hasil deskriptif dari tingkat SWA jika ditinjau dari peminatan partisipan. Dari data terlihat bahwa partisipan dengan peminatan klinis (KLA & KLD) melaporkan tingkat SWA yang lebih tinggi dibanding peminatan lain, seperti pendidikan dan PIO. Hal ini menjadi menarik karena terlepas dari kemungkinan dirasakannya tekanan atau stres yang cukup tinggi pada mahasiswa profesi psikologi klinis,⁵¹ tetapi mereka melaporkan tingkat SWA yang lebih positif. Persepsi terhadap gaya supervisi yang cenderung seimbang pada ketiga jenis gaya supervisi memunculkan dugaan bahwa kombinasi supervisi yang dipersepsikan mahasiswa profesi psikologi klinis yang membuat persepsi terhadap SWA juga positif. Selain itu, supervisor peminatan klinis yang kemungkinan besar seluruhnya merupakan seorang psikolog klinis juga mungkin menggunakan pendekatan peran counselor dari model Bernard sehingga mampu memberikan hubungan supervisi yang lebih terapeutis.⁵²

Terlepas dari temuan-temuan yang didapati dari penelitian ini, terdapat beberapa limitasi dari penelitian ini. Pertama, sampel dari penelitian ini masih bersifat homogen, terutama terkait jenis kelamin dan asal universitas (mayoritas partisipan berasal dari universitas yang sama) sehingga dikhawatirkan tidak dapat digeneralisasi pada konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memperoleh partisipan dengan proporsi jenis kelamin yang lebih seimbang dan lebih merata pada setiap universitas. Kedua, penelitian ini hanya bersumber dari mahasiswa profesi psikologi sebagai supervisee, tidak melakukan pengambilan data diadik/triadik sehingga mungkin terdapat bias dari respons yang diberikan pada kuesioner. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengambil data secara diadik atau triadik untuk mendapatkan dinamika variabel yang lebih menyeluruh. Terakhir, alat ukur yang digunakan untuk mengukur perfeksionisme maladaptif merupakan alat ukur untuk mengukur perfeksionisme secara umum, tidak spesifik pada konteks supervisi atau konseling sehingga gambaran tingkat perfeksionisme pada hubungan supervisi di penelitian ini mungkin saja tidak terlalu menggambarkan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan alat ukur yang spesifik dan sesuai konteks penelitian.

⁵¹ Kenneth I. Pakenham dan Jeanie Stafford-Brown, "Stress in clinical psychology trainees: A review of current research and future directions," *Australian Psychologist* 47, no. 3 (2012): 147–55, <https://doi.org/10.1111/j.1742-9544.2012.00070.x>.

⁵² Bernard dan Goodyear, *Fundamentals of clinical supervision*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek moderasi dari kedua subskala perfeksionisme maladaptif (standards dan discrepancy) dalam hubungan ketiga gaya supervisi dengan supervisory working alliance. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua subskala perfeksionisme tidak memoderasi hubungan ketiga gaya supervisi dengan supervisory working alliance. Namun, ditemukan bahwa frekuensi supervisi mampu memberikan efek terhadap tingkat SWA yang dipersepsikan supervisee. Temuan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk para pemegang wewenang institusi pendidikan profesi psikologi, supervisor, dan mahasiswa profesi psikologi untuk merumuskan dan membangun hubungan supervisi yang lebih baik di Indonesia.

Acknowledgments

Terima kasih kepada rekan peneliti payung penelitian, dosen pembimbing payung penelitian, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini.

Author Contributions Statements

HR merupakan penulis utama penelitian yang merencanakan, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian dari tahap awal hingga akhir, sedangkan II melakukan supervisi di seluruh proses penelitian yang dilakukan..

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Janine M., dan Rodney K. Goodyear. *Fundamentals of clinical supervision*. 6th ed. Fundamentals of clinical supervision, 2nd ed. Upper Saddle River: Merrill, 2019.
- Bordin, Edward S. "A Working Alliance Based Model of Supervision." *The Counseling Psychologist* 11, no. 1 (1 Maret 1983): 35–42. <https://doi.org/10.1177/0011000083111007>.
- Chen, Eric C., dan Bianca L. Bernstein. "Relations of complementarity and supervisory issues to supervisory working alliance: A comparative analysis of two cases." *Journal of Counseling Psychology* 47, no. 4 (2000): 485–97. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.4.485>.
- Cozolino, Louis. *The Making of a Therapist*. W. W. Norton & Company, 2004.
- Devany, K. *Peran supervisor self-disclosure dan metacommunication sebagai prediktor supervisory working alliance pada mahasiswa profesi psikologi klinis*. Uninversitas Indonesia, 2020.
- Efstation, James F., Michael J. Patton, dan CarolAnne M. Kardash. "Measuring the working alliance in counselor supervision." *Journal of Counseling Psychology* 37, no. 3 (1990): 322–29. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.37.3.322>.
- Ellis, M. V., dan N. Ladany. *Inferences concerning supervisees and clients in clinical supervision: An integrative review*. Dalam C. E. Watkins (Ed.), *Handbook of*

psychotherapy supervision. Hoboken, NJ: Wiley, 1997.

- Enlow, Paul T., Linda G. McWhorter, Kimberly Genuario, dan Allyson Davis. "Supervisor–supervisee interactions: The importance of the supervisory working alliance." *Training and Education in Professional Psychology* 13, no. 3 (2019): 206–11. <https://doi.org/10.1037/tep0000243>.
- Friedlander, Myrna L., dan Linda G. Ward. "Development and validation of the Supervisory Styles Inventory." *Journal of Counseling Psychology* 31, no. 4 (1984): 541–57. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.541>.
- Ganske, Kathryn H., Philip B. Gnilka, Jeffrey S. Ashby, dan Kenneth G. Rice. "The relationship between counseling trainee perfectionism and the working alliance with supervisor and client." *Journal of Counseling & Development* 93, no. 1 (2015): 14–24. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00177.x>.
- Gnilka, Philip B., Kenneth G. Rice, Jeffrey S. Ashby, dan Randall M. Moate. "Adult Attachment, Multidimensional Perfectionism, and the Alliances Among Counselor Supervisees." *Journal of Counseling & Development* 94, no. 3 (Juli 2016): 285–96. <https://doi.org/10.1002/jcad.12085>.
- Gravetter, F.J., dan L.A.B. Forzano. *Research methods for the behavioral sciences*. 5th Edition. Cengage: Stamford, 2016.
- Keum, Brian TaeHyuk, dan Lei Wang. "Supervision and psychotherapy process and outcome: A meta-analytic review." *Translational Issues in Psychological Science* 7, no. 1 (2021): 89–108. <https://doi.org/10.1037/tps0000272>.
- Ladany, Nicholas, Michael V. Ellis, dan Myrna L. Friedlander. "The supervisory working alliance, trainee self-efficacy, and satisfaction." *Journal of Counseling & Development* 77, no. 4 (1999): 447–55. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1999.tb02472.x>.
- Li, D. "Moderation Effects of Supervisee Levels on the Relationship Between Supervisory Styles and the Supervisory Working Alliance - The Professional Counselor," 10 Agustus 2022. <https://tpcjournal.nbcc.org/moderation-effects-of-supervisee-levels-on-the-relationship-between-supervisory-styles-and-the-supervisory-working-alliance/>.
- Li, Dan, David K. Duys, dan Yanhong Liu. "Working Alliance as a Mediator between Supervisory Styles and Supervisee Satisfaction." *Teaching and Supervision in Counseling*, 2021. <https://doi.org/10.7290/tsc030305>.
- Li, Dan, David K. Duys, dan Walter P. Vispoel. "Transitional Dynamics of Three Supervisory Styles Using Markov Chain Analysis." *Journal of Counseling & Development* 98, no. 4 (Oktober 2020): 363–75. <https://doi.org/10.1002/jcad.12339>.
- Lucock, Mike, Patricia Hall, dan Rachael Noble. "A survey of influences on the practice of psychotherapists and clinical psychologists in training in the UK." *Clinical Psychology and Psychotherapy* 13, no. 2 (Maret 2006): 123–30. <https://doi.org/10.1002/cpp.483>.
- Morrison, M. Ashley, dan Robert W. Lent. "The working alliance, beliefs about the supervisor, and counseling self-efficacy: Applying the relational efficacy model to counselor supervision." *Journal of Counseling Psychology* 65, no. 4 (2018): 512–22. <https://doi.org/10.1037/cou0000267>.
- Orlinsky, David E., Jean François Botermans, M. Helge Rønnestad, The SPR Collaborative Research Network, Hansruedi Ambühl, M. H. Rønnestad, John M. Davis, dkk. "Towards an Empirically Grounded Model of Psychotherapy Training: Four Thousand Therapists Rate Influences on Their Development." *Australian Psychologist* 36, no. 2 (2001): 139–48. <https://doi.org/10.1080/00050060108259646>.

- Pakenham, Kenneth I., dan Jeanie Stafford-Brown. "Stress in clinical psychology trainees: A review of current research and future directions." *Australian Psychologist* 47, no. 3 (2012): 147–55. <https://doi.org/10.1111/j.1742-9544.2012.00070.x>.
- Park, Eun Hye, Gyuyoung Ha, Sujung Lee, Yu Young Lee, dan Sang Min Lee. "Relationship between the supervisory working alliance and outcomes: A meta-analysis." *Journal of Counseling & Development* 97, no. 4 (2019): 437–46. <https://doi.org/10.1002/jcad.12292>.
- Rice, Kenneth G., Clarissa M. E. Richardson, dan Stephen Tueller. "The Short Form of the Revised Almost Perfect Scale." *Journal of Personality Assessment* 96, no. 3 (2014): 368–79. <https://doi.org/10.1080/00223891.2013.838172>.
- Schultz, Jared C., Joseph N. Ososkie, Juliet H. Fried, Raymond E. Nelson, dan Achilles N. Bardos. "Clinical supervision in public rehabilitation counseling settings." *Rehabilitation Counseling Bulletin* 45, no. 4 (2002): 213–22. <https://doi.org/10.1177/00343552020450040401>.
- Stoltenberg, Cal D., dan Brian W. McNeill. *IDM Supervision: An Integrative Developmental Model for Supervising Counselors and Therapists, Third Edition*. Routledge, 2011.
- Vidlak, N. W. *Identifying Important Factors in Supervisor Development: An Examination of Supervisor Experience, Training, and Attributes*. University of Nebraska-Lincoln, US, 2002.
- Wahyudi, E. P. *Peran kerendahan hati relasional sebagai mediator pada hubungan gaya supervisi dengan supervision working alliance*. Universitas Indonesia, 2020.
- Watkins, C. Edward. "The Supervisory Alliance: A Half Century of Theory, Practice, and Research in Critical Perspective." *American Journal of Psychotherapy* 68, no. 1 (2014): 19–55. <https://doi.org/10.1176/appi.psychotherapy.2014.68.1.19>.
- Wester, Stephen R., David L. Vogel, dan James Archer Jr. "Male Restricted Emotionality and Counseling Supervision." *Journal of Counseling & Development* 82, no. 1 (2004): 91–98. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00289.x>.
- Wierda, K. *Exploring interpersonal variables within the supervisory relationship: The role of supervisory alliance, supervisory style, and supervisee attachment*. Western Michigan University, US, 2016.